

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang amat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada bagaimana mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Ini berarti bahwa pendidikan sumber daya manusia harus diprioritaskan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan semua unsur yang ada sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi sehingga dapat mencapai suatu mutu pendidikan dan akhirnya dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada potensinya masing-masing untuk meraih masa depan mereka.

Anak merupakan aset masa depan bagi sebuah bangsa. Wajah masa depan sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas anak-anaknya di masa kini,

oleh karena itu perlu diperhatikan bagaimana orangtua dapat memperlakukan, membina, membimbing, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sehingga dapat tumbuh menjadi generasi unggul. Potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dikembangkan dan dibina sedini mungkin, misalnya dalam sebuah lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak (TK). Pada lembaga ini potensi anak akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki mereka.

Menurut Sisdiknas (2003: 5) pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih lanjut disuratkan pula tentang hak dan kewajiban warga negara, orangtua, masyarakat, dan pemerintah pada Bab IV Pasal 5 antara lain (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan (2) setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka perlu dikembangkan sebuah pembelajaran yang mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal, tidak hanya mementingkan kognitif atau intelektual saja. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran berbasis karakter di sekolah, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

Disebutkan lebih lanjut dalam pasal 28 UU tersebut antara lain bahwa PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam hal ini, taman kanak-kanak merupakan salah satu satuan PAUD jalur pendidikan formal (Pasal 28 ayat 3).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Kak Seto dalam Sunaryo (2009), mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter

pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak pada usia dibawah delapan tahun adalah usaha yang strategis.

Menurut *Indonesia Heritage Foundation* (IHF, 2008) masalah serius yang tengah dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses pembelajaran juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak.

Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Semuanya ini akan “membunuh” karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh

dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Sekolah dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia seutuhnya. Kualitas anak didik menjadi unggul dan tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat.

Menurut Istadi (2004: 150) sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia sepuluh tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Efek berkelanjutan (*multitier effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa;

perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan (stress), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Akan tetapi banyak anak tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya.

Seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana ia mengontrol perasaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia bersosialisasi. Dan kemampuan sosial dan emosi ini sangat berperan dalam menentukan kesuksesan belajar anak di masa yang akan datang. Fakta terus membuktikan bahwa sekolah dapat membantu melakukan perbaikan terhadap kegagalan keluarga dalam mengembangkan karakter anak.

Pembelajaran di TK pada umumnya anak diajarkan tentang (1) perkembangan bahasa meliputi kelancaran dalam berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan bercerita pengalaman ataupun imajinasinya (2) perkembangan emosi

meliputi apakah anak masih mudah menangis, tidak bisa mengendalikan emosi, atau sudah bisa mengendalikan emosi, (3) kemampuan sosialisasi yaitu kepiawaiannya anak menjalin relasi dengan teman-temannya, misalnya kemampuan menyapa, menolong teman, menengahi perselisihan, dan berinteraksi (4) perkembangan kognitif/intelektual meliputi pengenalan konsep dasar huruf, angka, dan bentuk-bentuk geometris serta variasinya. Sebagai catatan, penguasaan kemampuan ini tidak sama dengan keharusan bisa membaca ataupun berhitung, (5) perkembangan jasmani yang dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar meliputi kemampuan melompat, melempar, berlari, berdiri satu kaki, melompat engklek, memanjat, berjalan di titian, menendang bola, dan motorik halus mencakup kemampuan menggunting, menggambar, mewarnai, menempel, menjahit, dan meronce (Istadi, 2004: 178—183).

Pembelajaran untuk setiap satuan pendidikan hendaknya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini diharapkan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran pendidikan anak usia dini harus dirancang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Dalam teori otak, bagian otak dibagi menjadi dua, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki karakteristik yang teratur, runut (sistematis), analitis, logis, dan karakter-karakter terstruktur lainnya. Kita membutuhkan kerja otak kiri ini untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan data, angka, urutan, dan logika. Adapun karakteristik otak kanan berhubungan dengan rima, irama, musik, gambar, dan imajinasi. Aktivitas kreatif muncul atas hasil kerja otak kanan (Pasiak, 2004: 12).

Melalui deskripsi tentang karakteristik dua belahan otak tersebut, kita tentu bisa melihat bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Apa jadinya para kreator-creator seni jika tak punya tim manajemen yang handal. Bisa kita bayangkan pula sepi dan monotonnya dunia ini jika penghuninya hanyalah para ahli matematika atau akuntansi yang selalu sibuk dengan angka. Secara personal, kita pun akan menjelma menjadi orang yang “timpang” jika tidak mampu menyeimbangkan kinerja dua sisi otak kita. Kita pun bisa tumbuh menjadi orang yang “ekstrem” dalam memandang belajar dan cara belajar.

Selain metode belajar, karakteristik anak-anak juga perlu kita ketahui dan pahami agar kita bisa merancang model-model belajar yang menarik minat anak. Menurut Seto Mulyadi dalam Sunaryo (2009), beberapa karakteristik anak secara umum adalah (1) konsentrasi lebih pendek (relatif), (2) tidak suka diatur/ dipaksa, dan (3) tidak suka dites.



Pembelajaran berbasis karakter menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Pembelajaran berbasis karakter diharapkan dapat memampukan setiap anak untuk berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik (secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab) memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hapalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup di dalam modul pembelajaran. Dengan metode ini, anak-anak dapat memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut dan tidak nyaman.

Pembelajaran berbasis karakter bertujuan untuk membentuk karakter positif anak melalui pengembangan karakter secara intensif, yaitu meliputi (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, (3) hormat dan santun, (4) suka menolong, (5) percaya diri dan kreatif, (6) baik dan tidak sombong, (7) kebersihan dan kesehatan (modifikasi TK Kemala Bhayangkari, 2008).

Pada metode pembelajaran berbasis karakter ini anak diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara langsung sehingga anak akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan. Perasaan

bahwa dirinya mampu akan berkembang pada tumbuhnya rasa percaya diri. Selain itu akan tumbuh pula kerja sama di antara anak dan apabila pembelajaran ini diberlakukan sejak TK maka akan berdampak bagi kepribadian anak selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 23 Bandar Lampung. Pemilihan TK ini didasari karena pembelajaran berbasis karakter baru diberlakukan di TK ini. Di Provinsi Lampung TK yang telah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis karakter yang diadakan oleh *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) ada dua yaitu TK Mathlaul Ulum di Lampung Timur dan TK Kemala Bhayangkari 23 di Bandar Lampung (IHF, 2009).

Peneliti memilih TK Kemala Bhayangkari 23 Bandar Lampung karena tempat yang terjangkau oleh peneliti. Pembelajaran berbasis karakter ini merupakan hal yang sangat baru terbukti dengan baru TK inilah yang menerapkan pembelajaran berbasis karakter setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh IHF, pembelajaran di TK ini baru berjalan selama dua tahun, yaitu pada tahun pelajaran 2008-2009 dan 2009-2010 (hasil wawancara dengan SL/kepala TK). Dengan alasan diatas peneliti menganggap perlunya menggali tentang penerapan maupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis karakter di TK tersebut, selain itu peneliti juga merasa perlu mengangkatnya untuk mengetahui proses pembelajaran baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran berbasis karakter yang telah

dilakukan sehingga dapat memberikan sumbangan untuk dunia pendidikan sebagai alternatif khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran untuk diterapkan pada TK lain sehingga dapat diterapkan dengan lebih baik lagi dari pembelajaran berbasis karakter yang bernilai baik bagi kepribadian anak ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran berbasis karakter. Pengamatan secara seksama dalam penelitian ini ditujukan pada evaluasi implementasi pembelajaran berbasis karakter secara terencana dengan mengedepankan pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas anak. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses pembelajaran berbasis karakter di TK Kemala Bhayangkari 23 Bandar Lampung.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran berbasis karakter di TK Kemala Bhayangkari 23 Bandar Lampung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis karakter.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi pendidikan pada kawasan evaluasi.

2. Secara praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini.
- b) Penelitian ini memberikan informasi kepada para orangtua dan guru tentang cara penyajian pembelajaran karakter pada anak usia dini.
- c) Penelitian ini dapat memotivasi para pembuat kebijakan untuk memberlakukan pendidikan karakter di sekolah terutama pada pendidikan anak usia dini agar dapat lebih mengembangkan kecerdasan emosi, spiritual, sosial dan intelektual anak.